

Pendidikan Budi Pekerti (Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara)

Muhammad Agung Kurniawan¹, Imam Syafe'i², Bambang Sri Anggoro³

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: m.agungkurniawan21@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: imams@radenintan.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: bambang.sri@radenintan.ac.id

Abstrak

Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Disini dapat dilihat bahwa Pendidikan budi pekerti itu penting, namun kurangnya penerapan Pendidikan budi pekerti. Padahal kita tau Pendidikan di Indonesia setiap jenjang Pendidikan nya di sertai dengan mata pelajaran budi pekerti. Pendidikan budi pekerti atau akhlak memberikan peranan penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif, sehingga Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah untuk memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga, sahabat dan umatnya. Sebagaimana diketahui bahwa misi diutusny Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti umat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dan pendekatan filosofis, sedangkan jenis penelitiannya adalah studi pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil analisis penulis terhadap pemikiran Hamka dan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan budi pekerti dan pembentukan karakter anak bangsa menjadi menjadi tanggung sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter

Character Education (Thoughts of Prof. Dr. Hamka and Ki Hadjar Dewantara)

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: m.agungkurniawan21@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: imams@radenintan.ac.id

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: bambang.sri@radenintan.ac.id

Abstrak

Character education has the same essence and meaning as moral education and moral education. The goal is to shape the child's personality so that he becomes a good human being, a citizen, and a good citizen. Here it can be seen that moral education is important, but there is a lack of implementation of moral education. Even though we know that education in Indonesia at every level of education is accompanied by ethics subjects. Character or moral education plays an important role in life, both individually and collectively, so Allah SWT is revealed to the Messenger of Allah to provide moral education to his family, friends, and followers. As it is known that the mission of the Messenger was sent to perfect the morals or character of mankind. This study uses historical and philosophical approaches, while the type of research is library research. The data collection technique used is a literature study. The results of the author's analysis of the thoughts of Hamka and Ki Hajar Dewantara that character education and the formation of the character of the nation's children are the responsibility of the school, family, and community environment.

Keywords: Character Education

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia ke arah yang dicita-citakan (Awwaliyah & Baharun, 2018). Sehingga pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan dirasa sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know, how to do*, dan *how to live together*, tetapi juga sangat penting juga adalah *how to be* (Azis, 2018). Artinya pendidikan bertujuan agar kita bagaimana untuk tahu, untuk dapat melakukan hidup bersama, dan untuk menjadi sesuatu.

Pendidikan juga merupakan proses pemanusiaan manusia (humanisasi) yang berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitar, serta mengembangkan kelengkapan dari semua potensi yang ada pada manusia baik moral, intelektual, maupun jasmani (Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Namun dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini memperlihatkan fenomena yang tidak menyenangkan, serta dihadapkan dengan tantangan yang sangat hebat. Berbagai masalah yang marak terjadi dan disoroti oleh media akhir-akhir ini antara lain mulai dari sering terjadinya tawuran antar pelajar, perbuatan asusila yang dilakukan guru terhadap murid, serta kasus kriminal yang dilakukan murid terhadap gurunya. Tindakan kriminal tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, namun sudah merambah ke daerah-daerah pedesaan juga.

Peranan Guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting, seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladanya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan (Maftuhin & Fuad, 2018). Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang di ajarkan oleh gurunya, jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.

Disini dapat dilihat bahwa Pendidikan budi pekerti itu penting, namun kurang dalam penerapan. Padahal kita tau Pendidikan di

Indonesia setiap jenjang Pendidikan nya di sertai dengan mata pelajaran budi pekerti.

Sesungguhnya pendidikan budi pekerti selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam berbagai aspek, yakni keimanan, ibadah, syari'ah, akhlak, al-Qur'an, mua'malah dan tarikh. Di dalam materi yang terkait langsung dengan pendidikan budi pekerti adalah akhlak. Dengan demikian pendidikan akhlak secara langsung berhubungan dengan pendidikan budi pekerti (Fatimah, 2018).

Pada hakekatnya, pendidikan budi pekerti memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Haidar mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan prilaku peserta didik agar memiliki sikap dan prilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan (Hikmah et al., 2022).

Pendidikan budi pekerti atau akhlak memberikan peranan penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif, sehingga Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah untuk memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga, sahabat dan umatnya. Sebagaimana diketahui bahwa misi diutus nya Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti umat manusia. Sebagaimana hadits Nabi, yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”

Misi ke Rasulan yang telah dijelaskan pada hadits di atas adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya. Akhlak yang dimaksud dalam hadits di atas sepadan dengan budi pekerti. Karena akhlak dan budi pekerti adalah dua hal yang sama secara substansi namun tetap memiliki perbedaan (Kasron, 2021).

Ada banyak tokoh yang membahas tentang Pendidikan budi pekerti, antara lain ialah Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara. Kedua tokoh ini mempunyai benang merah yang sama dalam pemikirannya tentang Pendidikan. Yakni mengedepankan Akhak ataupun Budi Pekerti, pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar

Dewantara tentang Pendidikan masih sangat relevan di zaman sekarang ini.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deksriptif (Creswell & Poth, 2017). Secara spesfik, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan varian kajian pemikiran tokoh. Studi pustaka merupakan proses pengumpulan data melalui telaah terhadap berbagai literature, catatan, ataupun laporan terkait masalah yang hendak dipecahkan (Nazir, 2014).

Prosedur Pelaksanaan kajian pustaka adalah: 1) Menemukan jenis pustaka yang dibutuhkan; 2) Membaca jenis pustakan yang telah ditentukan; 3) Melakukan pengkajian; 4) Menyajikan hasil studi kepustakaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pendidikan Budi Pekerti (Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara)

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum masuk ke Pendapat kedua tokoh tersebut, alangkah baiknya kita memberi gambaran terkait Pendidikan Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di dalam Islam, ada tiga istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu “*tarbiyah*”, “*ta’dib*”, dan “*ta’lim*” (Sitompul et al., 2022).

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak (Mudana, 2019). Dan dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. Sedangkan Pendidikan menurut Hamka

ialah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu mana yang baik dan yang buruk.

Secara konsepsional, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu dan sosial.

Sedangkan secara operasional, pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk.

2. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Segala bentuk usaha atau kegiatan haruslah punya tujuan agar yang akan dicapai dari usaha atau kegiatan dapat diketahui. Karena usaha atau kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah. Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan adalah sesuatu yang dituju atau sesuatu yang dicapai. Ia merupakan “dunia cita” yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia pendidikan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial-budaya yang berbhineka sepanjang hayat.

Pendidikan budi pekerti, adalah meliputi ketiga aspek (Kognitif, Afektif, Psikomotor). Seseorang mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak atau budi pekerti mulia.

Firman Allah Surat Al-Zalzalah ayat 7-8

۸ ءِ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ۷ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

Artinya: (7). Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. (8). dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S Al-Zalzalah:7-8).

Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantoro (1977), bahwa supaya nilai yang ditanamkan dalam pendidikan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang, maka produk pendidikan mestinya memperhatikan tiga unsur berikut secara terpadu, yaitu “ngerti-ngerasa-ngelakoni” (mengetahui,memiliki dan melakukan). Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti ialah tercapainya budi pekerti yang setinggi-tingginya, dalam pencapaiannya tersebut apabila melalui proses yang jelas dan terencana itulah tujuan akhir dari pendidikan budi pekerti itu sendiri.

Sedangkan menurut HAMKA, tujuan dalam pendidikan budi pekerti adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi tersebut adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *i"tidal*, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang

paling berlawanan yaitu kekuatan akal dan nafsu atau syahwat serta keutamaan budi itulah tujuan akhir (Abdul et al., 2020).

3. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Dalam pendidikan Islam, metode adalah jalan untuk menanamkan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam (Mu'amalah, 2020). Keberhasilan suatu peserta didik ditentukan oleh peranan pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu tindakan oleh para pendidik. Pendidik perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik suatu materi pelajaran. pendidik perlu berupaya menggunakan berbagai metode maupun strategi yang bervariasi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter orang Indonesia adalah tidak dengan paksaan. Orang Indonesia yang termasuk bagian dari bangsa timur adalah memakai nilai-nilai tradisional yang berupa kehalusan rasa, hidup dengan kasih sayang, cinta akan kedamaian, dan sopan dalam tutur kata serta tindakan.

Mengenai Metode pendidikan Budi Pekerti, Ki Hadjar Dewantara telah menyebutkan tiga metode yaitu momong yang berarti merawat dengan tulus, among yang berarti memberikan contoh yang baik tanpa paksaan, dan ngemong yang berarti merawat serta berupaya mengembangkan potensi peserta didik. Ketiga metode tersebut dirancang sebagai terobosan dalam mengajarkan budi pekerti kepada peserta didik, yang pada akhirnya disebutkan berbagai macam cara alatnya, yaitu: memberikan contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, perilaku, dan pengalaman lahir batin.

Dalam menanamkan budi pekerti yang paling menonjol dari HAMKA yakni menggunakan metode keutamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode *live in*. Menurut penulis, HAMKA banyak mendapatkan ilmu, khususnya budi pekerti dari berbagai tempat. Salah satunya, saat HAMKA sakit cacar di Bengkulu ketika ia hendak kabur ke Jawa. Ia dirawat hingga sembuh oleh pasangan suami istri di sana sedangkan yang lain enggan untuk menolongnya. Dari kejadian tersebut, HAMKA pun memutuskan kembali ke

rumah dan meminta maaf atas sikap dan perilakunya yang menyakiti ayahnya.

Menurut HAMKA, Yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa dan masyarakat umumnya.

Di samping itu, HAMKA juga memberikan teladan yang patut untuk dicontoh. Misalnya, ketika Presiden Soekarno wafat, HAMKA tetap menjalankan wasiatnya untuk menyalatkan jenazahnya. HAMKA pun bersedia dan HAMKA melakukannya dengan tulus tanpa dendam meskipun dulunya Presiden Soekarno pernah memenjarakan HAMKA karena dituduh pembangkang dan pemberontak.

4. Materi Pendidikan Budi Pekerti

Dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa materi itu harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi pendidikan merupakan perencanaan yang dihubungkan dengan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan.

Mengenai materi pendidikan budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara membaginya dalam empat garis besar yaitu dengan sebutan istilah syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat. Dalam istilah-istilah tersebut, mengandung Intisari bahwa materinya adalah mengenai melaksanakan pembiasaan dalam melakukan hal-hal positif yang nantinya diharapkan pada terbentuknya kebiasaan dalam berbuat baik oleh peserta didik di tiap jenjang pendidikan. Menurutnya pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada peserta didik mulai dari sekedar memberikan pembiasaan tanpa mengetahui dasar tujuan hingga nantinya seorang peserta didik paham betul dengan dasar, tujuan, dan memanfaatkan dari pembiasaan yang diajarkan.

Sedangkan Materi Pendidikan Budi Pekerti menurut Hamka dibagi menjadi tiga terdiri dari budi pekerti terhadap Allah, budi pekerti terhadap manusia, dan budi pekerti terhadap alam.

Mengenai materi pendidikan budi pekerti cakupannya sangat banyak dan luas. Pada dasarnya semua hal yang baik, termasuk kelengkapan hidup, penampilan, sikap, komunikasi, perilaku, dan

gagasan maupun fantasi. Jika ditinjau dari fungsi jiwa manusia, akan mencakup cipta: bercreta yang baik dan benar, rasa : berasa yang halus dan indah, dan karsa : berkarsa yang baik, sopan, bermoral. Disamping itu juga perlu pemeliharaan jasmani yang sehat dan tegas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa pentingnya Pendidikan Budi Pekerti untuk terus diimplementasi kan di semua jenjang, dari TK sampai ke perguruan tinggi, bahkan bisa sampai pada kehidupan di masyarakat. Agar harapan kedepannya bisa mengurangi bahkan menghilangkan Prilaku-Prilaku yang menyimpang di semua kalangan. Hamka dan Ki Hadjar Dewantara pun memiliki beberapa persamaan pandangan dalam Dunia Pendidikan, yaitu sama sama terfokus pada pembentukan budi pekerti yang luhur. Dengan Materi Pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan sebutan istilah syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat sedangkan materi Pendidikan budi pekerti menurut Hamka ialah menjadi tiga terdiri dari budi pekerti terhadap Allah, budi pekerti terhadap manusia, dan budi pekerti terhadap alam. Untuk mencapai sebuah tujuan dibutuhkan sebuah metode yang baik. Mengenai Metode pendidikan Budi Pekerti, Ki Hadjar Dewantara telah menyebutkan tiga metode yaitu momong, among, ngemong, namun jika menurut Hamka Metode dalam Pendidikan Budi Pekerti yakni menggunakan metode keutamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode *live in*.

Penelitian ini menyarankan perlunya studi lebih lanjut atau perluasan kajian tentang pemikiran tokoh-tokoh nasional tentang pendidikan budi pekerti. Selain itu, diperlukan sekolah percontohan yang menerapkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Buya Hamka dalam konteks budi pekerti.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(1), 79–99.
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/>

view/1279

- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 34–49.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Negeri: Studi Kasus SMAN 14 Yogyakarta. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 21–34. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art2>
- Hikmah, N., Wijaya, A., Kurnia, D., & Hidayatullah, S. (2022). Analisis Peranan Guru Kelas dalam Membina Budi Pekerti Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Arrahmah Depok. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 75–80.
<https://doi.org/10.57251/tem.v1i1.360>
- Kasron, K. (2021). Urgensi Pendidikan dan Pengajaran Akhlak (Budi Pekerti) Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 99–110.
<https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i1.132>
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Mu'amalah, K. (2020). Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 977–994.
<https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/218>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. In *Ghalia Indonesia*.
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *ALIM: Journal of Islamic Education*, 1(01), 21–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>
- Sitompul, F. A. F., Lubis, M. N., Jannah, N., & Tarigan, M. (2022).

Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5411–5416.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9138>